

Peran Pangeran Macan Putih Dalam Peristiwa Pemberontakan Di Blega: Sebuah Eksplorasi Sejarah Di Kabupaten Bangkalan

Muhamad Zakhi Ramadhan^{1✉}, Ahmad Sudi Pratikno²

^{1,2}Universitas Trunojoyo Madura

Correspondence Author: 200611100244@student.trunojoyo.ac.id ✉

Abstract:

The White Tiger Prince in history is called Patih Blega. Gusti Macan is the faithful and proud patih of Prince Blega. Prince Blega is the son of Panembahan Lemah Duwur and the younger brother of Prince Tengah. Madura's history tells that the two sons of Panembahan Lemah Duwur were at odds with each other, even sparking wars between them. The Arosbaya army under the leadership of Prince Tengah is said to have launched several attacks on the Blega region, but they were defeated due to the role of Patih Blega. However, when Patih Blega Gusti Macan passed away, the kingdom of Prince Blega weakened, forcing it to submit to the rule of Prince Tengah Arosbaya. The purpose of this study is to understand the role of Patih Blega Gusti Macan in the rebellion in Blega. This research method uses qualitative with a descriptive approach. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The results show that Patih Blega Gusti Macan played a very important role in protecting and resisting the attacks of the Arosbaya army.

Keywords: Prince White Tiger, Rebellion Event, Blega, Madura

Abstrak:

Pangeran Macan Putih di dalam sejarah disebut Patih Blega Gusti macan merupakan patih kesetiaan dan kebanggaan dari Pangeran Blega. Pangeran Blega adalah anak dari Panembahan Lemah Duwur serta adik dari Pangeran Tengah. Sejarah Madura mengkisahkan bahwa kedua anak Panembahan Lemah Duwur saling bermusuhan bahkan menimbulkan peperangan diantara keduanya. Tentara Arosbaya dibawah pimpinan Pangeran Tengah dikisahkan telah beberapa kali melakukan penyerangan ke wilayah Blega, akan tetapi hal tersebut dapat dikalahkan karena adanya peran Patih Blega Gusti macan. Namun saat Patih Blega Gusti macan meninggal, kerajaan Pangeran Blega menjadi lemah sehingga membuatnya harus tunduk dibawah kekuasaan Pangeran Tengah Arosbaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran peran dari Patih Blega



<https://jim.usk.ac.id/sejarah>

Gusti macan pada peristiwa pemberontakan di Blega. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Patih Blega Gusti macan berperan sangat penting dalam menjaga dan melakukan perlawanan dari serangan tentara Arosbaya.

Keywords: Pangeran Macan Putih, Peristiwa Pemberontakan, Blega, Madura

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak pulau, menurut data resmi dari Badan Informasi Geospasial Indonesia tercatat memiliki sekitar 17.508 pulau dan terdapat 360 suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah di Indonesia. Hal ini yang menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah pulau terbanyak di dunia. Madura adalah salah satu pulau yang ada di Indonesia, pulau Madura berada di sebelah timur laut pulau Jawa. Secara geografis Pulau Madura terpisah dari Pulau Jawa yang dipisahkan oleh Selat Madura, namun Pulau Madura merupakan bagian dari Provinsi Jawa Timur. Pulau Madura tidak sebesar Pulau Jawa yaitu hanya seluas 5.379 km, daerahnya terbagi menjadi empat kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Madura memiliki banyak sejarah, budaya, bahasa, kuliner dan kerajinan yang beraneka ragam serta berpotensi untuk dapat dikembangkan. Madura juga terkenal dengan tradisi seni bela dirinya seperti Pencak Silat Madura, serta terdapat berbagai kegiatan budaya tradisional lainnya seperti Karapan Sapi, Lomba Gigi, dan lain-lain. Hal ini dikarenakan dulunya di pulau Madura terdapat tiga kerajaan besar diantaranya Kerajaan Sumenep, Kerajaan Pamekasan dan Kerajaan Bangkalan.

Kerajaan Bangkalan termasuk dalam wilayah Madura bagian Barat, Dikisahkan bahwa dahulunya di wilayah Madura Barat merupakan kerajaan-kerajaan kecil yang di pimpin oleh beberapa raja yang masih terdapat hubungan saudara ([Rifai dalam Hidayat, 2023:99](#)). Wilayah Arosbaya di pimpinan oleh Pangeran Tengah, sedangkan untuk wilayah Blega dipimpin oleh adiknya yang bernama Pangeran Blega. Legenda ini mengisahkan adanya pertempuran antara tentara kerajaan Arosbaya yang bermaksud untuk meminta upeti kepada pasukan kerajaan Blega ([Azhar, I. N, 2016:203](#)). Pangeran Blega merupakan anak ke tiga dari pasangan Kiyai Pratano (Ki Lemah Duwur) dengan Puteri Pajang (Nyai Cangkir). Dalam memimpin Kerajaan Blega, Pangeran Blega memiliki patih kesetiaan dan kebanggaan yang bernama Pangeran Macan Putih. Pangeran Macan Putih memiliki karomah yaitu dapat berubah menjadi hewan macan kembar berwarna putih serta kebal terhadap senjata, dengan kesaktiannya Pangeran Macan Putih mampu mengalahkan semua musuhnya yang berani mengancam Kerajaan Blega. Bahkan disaat Kerajaan Arosbaya menyerang, Pangeran Macan Putih sangat berperan dalam membantu mengalahkan musuh selama pertempuran terjadi. Penelitian ini dilakukan karena belum ada penelitian yang membahas tentang apa saja peran dari Pangeran Macan Putih dalam peristiwa pemberontakan di Blega. Berdasarkan latar belakang serta pemetaan lokasi komplek Makam Agung (Pangeran Macan Putih) di Blega, maka peneliti melakukan penelitian tentang Peran Pangeran Macan Putih dalam Peristiwa Pemberontakan di Blega: Sebuah Eksplorasi Sejarah di Kabupaten Bangkalan.

Metode

Dalam melakukan penelitian seorang peneliti perlu memakai metode penelitian, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan tujuan untuk dapat merasakan atau memahami tentang fenomena apa yang sedang dialami oleh subjek penelitian misalnya seperti perilaku, persepsi, tindakan dan lain sebagainya (Moleong, 2017). Sedangkan pendekatan deskriptif merupakan upaya yang dilakukan guna mengetahui nilai satu variabel atau lebih tanpa harus membuat perbandingan serta menghubungkannya dengan variable lain. Fokus pada penelitian ini ialah untuk dapat membuat suatu kesimpulan terkait apa saja yang dilakukan Pangeran Macan Putih dalam peristiwa pemberotakan di Blega. Penelitian ini dilakukan di Makam, Blega, Kec. Blega, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur, 69174.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi serta wawancara dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk dapat mengetahui gambaran proses kegiatan pembelajaran berlangsung, tantangan, kendala apa saja yang dihadapi dan penanganan dalam melayani anak berkebutuhan khusus. Sedangkan dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam memperoleh data serta informasi baik itu dalam bentuk buku, dokumen, tulisan angka maupun gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2017).

Hasil dan Pembahasan

Silsilah Keluarga Pangeran Blega

Pada mulanya Raja Majapahit yang bernama Brawijaya menikah dengan saudara dari Sunan Giri yang bernama Putri Cempo. Setelah menikah dikaruniai seorang putra yang bernama Lembu Peteng. Lembu Peteng memiliki beberapa anak diantaranya: Aryo Meger; Aryo Mengu dan Ratna Dewi. Putra keturunan dari Aryo Menger diantaranya: Kyai Langgar; Kyai Penengah (Pulang Jiwo) dan Aryo Pratekil. Putri keturunan dari Aryo Pratekil adalah Nyai Ageng Budhu, yang kemudian menikah dengan Aryo Pajak. Dari pernikahan Aryo Pajak dan Nyai Ageng Budhu dikaruniai seorang putra yaitu Kyai Demang. Kyai Demang menikah dengan Nyai Sumekar yang kemudian dikaruniai lima orang anak yaitu: Ki Pramono; Ki Pratalo; Ki Pratali; Ki Pranangkan; Ki Pragalbo. Ki Pragalbo memiliki gelar islam dan dikenal "Onggu", yang mempunyai tiga orang istri diantaranya yang bernama: Nyai Ageng Soko (yang berasal dari Pamekasan); Nyai Padopo (yang berasal dari Pamekasan) dan Nyai Ageng Manah (yang berasal dari Madegan Sampang). Pernikahan dari Ki Pragalbo dan Nyai Ageng Manah dikaruniai seorang putra yang bernama Kiyai Pratano, Ki Pragalbo menutup usia pada tahun 1531. Kiyai Pratano memiliki gelar Ki Lemah Duwur memiliki dua orang istri yaitu: Ratu Ibu Madegang Sampang dan Puteri Pajang (Nyai Cangkir). Kyai Pratano menjadi seorang raja mulai tahun 1531 dan menutup usia ditahun 1592. Pernikahan Kiyai Pratano dengan Puteri Pajang dikaruniai lima orang anak diantaranya: Siding Gili; Pangeran Tengah; Pangeran Blega; Pangeran Mas dan Ratu Ayu Mas Kuning.

Sejarah Kepemimpinan Pangeran Blega

Setelah Kyai Pratano (Ki Lemah Duwur) menutup usia ditahun 1592, yang selajutnya memimpin kerajaan Arosbaya adalah putra keduanya yaitu Pangeran Tengah pada tahun 1592 sampai tahun 1620. Sedangkan yang memimpin Blega merupakan putra ketiganya yaitu Pangeran Blega pada tahun 1593 sampai tahun 1624. Di era Pangeran Blega memimpin yang menjadi patih pada saat itu ialah Pangeran Macan Putih yang merupakan patih kepercayaan dari Pangeran Blega, karena banyak keberhasilan yang telah dilakukannya saat menjadi seorang patih serta kesetiannya terhadap Pangeran Blega.

Peran Pangeran Macan Putih dalam Peristiwa Pemberotakan

Kerajaan Pangeran Tengah dan Kerajaan Pangeran Blega dikisahkan telah terjadi kesalah pahaman, disaat mulainya kejayaan kerajaan dari kedua bersaudara tersebut justru timbul masalah diantara keduanya bahkan masalahnya termasuk hal ringan yaitu telat dalam pembayaran upeti. Pembayaran upeti dilakukan oleh Pangeran Blega pada setiap tahunnya dikarenakan kerajaan Pangeran Blega masih dibawah pemerintahan Pangeran Tengah, sehingga pembayaran upeti tersebut harus dilakukan. Pada suatu tahun Pangeran Blega terlambat dalam pembayaran upeti, hingga akhirnya dating utusan dari Pangeran Tengah untuk menagih uang upeti tersebut. Saat hendak tentara arosbaya tiba dipintu gerbang atau disebut Desa Bates (Kecamatan Blega), para penjaga kerajaan Blega melihat iring-iringan tersebut penuh dengan persenjataan yang mereka bawa. Kemudian penjaga kerajaan Blega menunggangi kudanya untuk melaporkan hal tersebut kepada Pangeran Blega, mendengar informasi yang disampaikan dari para penjaga lantas membuat Pangeran Blega mengutus patihnya yaitu Pangeran Macan Putih untuk menangani masalah tersebut. Pangeran Macan Putih berangkat menuju pintu gerbang atau Desa Bates bersama dengan para penjaga. Setelah keduanya bertemu yakni antara Pangeran Macan Putih dengan utusan Pangeran Tengah, pertanyaan dilotarkan Pangeran Macan Putih “apa maksud serta tujuan dari kedatangan tentara arosbaya yang banyak serta lengkap dengan persenjataan ini”. Utusan Pangeran Tengah menjawab bahwa maksud dan tujuannya adalah untuk menagih upeti yang seharusnya dibayar pada setiap tahunnya, Pangeran Macan Putih berkata tidak seharusnya kalau hanya untuk menagih upeti sampai membawa banyak pasukan terlebih lagi lengkap dengan persenjataan dan seharusnya dua orang saja sudah cukup. Tentara Pangeran Tengah tidak menghiraukannya dan tetap berusaha untuk memasuki kerajaan, namun Pangeran Macan Putih melarangnya dan mengatakan “langkahilah dulu mayat saya jika ingin masuk kerajaan” sehingga terjadilah pertempuran diantara keduanya.

Pangeran Macan Putih bersama kedua penjaga gerbang melawan tantara arosbaya tentunya pertempuran yang tidak seimbang, sehingga Pangeran Macan Putih berubah menjadi wujud hewan macan kembar yang berwarna putih. Perubahan dari Pangeran Macan Putih tersebut ternyata membuat para tentara arosbaya kewalahan saat menghadapinya bahkan tentara arosbaya banyak yang terbunuh, sehingga tentara arosbaya melarikan diri dan kembali kePangeran Tengah untuk melaporkan hal yang telah dialaminya. Setelah pertempuran selesai, Pangeran Macan Putih dan kedua penjaga gerbang kembali kePangeran Blega untuk melaporkan informasi bahwa telah terjadi pertempuran diantara mereka.

Setelah menceritakan semua yang terjadi, kedua penjaga diperkenankan untuk kembali menjaga pintu gerbang. Namun tidak lama kemudian sekitar pukul 15:00 atau

jam 3 sore, kedua penjaga tersebut kembali mendapati terdapat banyak perajurit yang datang dengan jumlah yang lebih banyak serta mereka mengamuk dengan membunuh siapa saja yang ditemuinya tidak pilih kasih walaupun itu orang yang sudah tua, perempuan serta anak-anak. Setelah kedua penjaga tersebut mengidentifikasi ternyata mereka adalah tentara arosbaya, penjaga pintu kembali menyampaikan berita tersebut kepada pangeran Blega. Mendengar berita yang telah disampaikan membuat Pangeran Blega sangat terkejut, seketika itu juga memerintahkan Pangeran Macan Putih untuk memimpin peperangan. Saat itu hari sudah semakin sore sekitar pukul 17:00 atau jam 5 sore, dalam keadaan yang tidak siap para pasukan Pangeran Macan Putih menyiapkan beberapa keperluan yang dibutuhkan seadanya seperti menyiapkan penerangan serta membunyikan kenong.

Perajurit kerajaan Blega sontak semuanya berkumpul saat mendengar kenong dibunyikan, dalam keadaan yang tidak siap datangnya tentara arosbaya dengan pasukan bersenjata. Pangeran Macan Putih, Kiyai Panombak serta seluruh pasukan Blega menyambut kedatangan mereka, peperangan pun terjadi sangat sengit. Banyak pasukan Blega yang mengeluarkan kekuatan luar biasanya, seperti amukan Pangeran Macan Putih dan Kiyai Panombak, terdapat juga saat itu seorang perajurit yang kehabisan kuda untuk ditunggangi sehingga perajurit tersebut menggunakan gidang (kuda yang terbuat dari bambu) namun kuda tersebut seketika menjadi hidup, ada juga perajurit Blega saat ia menghentakkan kakinya tiga kali ketanah tiba-tiba menjadi seorang raksasa. Meski pasukan Blega memiliki kekuatan yang luar biasa, namun juga terdapat prajurit Blega yang mati dalam pertempuran yaitu Pangeran Kambeng. Tentara Arosbaya lagi-lagi diharuskan mundur karena tidak mampu melawan para pasukan Blega, ternyata pemimpin dari tentara Arosbaya adalah Pangeran Siding Gili. Setelah mundur dari pertempuran Pangeran Siding Gili melarikan diri ke pulau Mandangin yakni pulau yang berada disebelah selatan Kabupaten Sampang. Pangeran Siding Gili merupakan kakak tertua dari kelima bersaudara dan masih beragama Budha. Sebenarnya alasan Pangeran Blega tidak membayar upeti atau terlambat dalam membayarnya ialah karena Pangeran Blega berfikir bahwa ia diutus untuk mengajak orang dalam memeluk agama islam sedangkan kakaknya yaitu Siding Gili beragama Budha, dari situlah yang menjadikan kesalah pahaman terjadi.

Wafatnya Pangeran Macan Putih

Kerajaan Arosbaya mengirimkan utusannya setelah beberapa bulan semenjak kejadian pertempuran terjadi, Pangeran Tengah selaku pemimpin kerajaan Arosbaya serta kakak dari Pangeran Blega memberikan surat kepada Pangeran Blega melalui utusannya. Ternyata surat tersebut berisi ajakan untuk memperbaiki atau mengganti batu nisan serta membuat pendopo disekitar kuburan ayah mereka yaitu Ki Lemah Duwur (Pangeran Pratano), sekalian diminta untuk berkunjung di Kerajaan Arosbaya. Pangeran Blega beserta para meteri dan para punggawa berangkat menuju Arosbaya sesuai dengan hari yang telah ditentukan, namun Pangeran Macan Putih tidak turut hadir dikarenakan mendapat tugas untuk menjaga Kerajaan Blega selagi Pangeran Blega pergi menuju Kerajaan Arosbaya. Kedatangan Pangeran Blega disambut dengan meriah oleh seluruh penduduk Kerajaan Arosbaya, disambut oleh para menteri, punggawa serta masyarakat bahkan gamelan dan tetabuhan saling bergantian dibunyikan sampai tujuh hari tujuh malam lamanya. Pada hari ketujuh mereka bersama-sama berangkat menuju kuburan ayahnya, semua menteri saling bekerja sama untuk memperbaiki serta

mengganti batu nisan dan terakhir diadakan holan bersama hingga acara tersebut selesai sekitar pukul 17:00 atau jam 5 sore.

Pangeran Tengah mengajak Pangeran Blega beserta para menteri dan punggawanya dari Blega untuk makan bersama di Kerajaan Arosbaya sekitar habis Isya'. Semua para menteri, punggawa Blega juga yang berasal dari Arosbaya sendiri saat itu makan bersama-sama, selesai makan Pangeran Tengah bertanya kepada adiknya yaitu Pangeran Blega. "Adik ku saya rasa ada yang kurang, kenapa Patih Macan Putih tidak ikut?", mendengar pertanyaan tersebut Pangeran Blega menjawab alasan Patih Macan Putih tidak ikut dikarenakan siapa yang akan menjaga Kerajaan Blega jika semuanya ikut. "Iya adikku, tidak apa-apa" ujar Pangeran Tengah, setelah itu memberikan baju kebesaran untuk Patih Macan Putih sebagai hadiah. Setelah baju kebesaran tersebut diterima, Pangeran Blega beserta para menteri serta punggawa bersiap untuk kembali ke Blega sembari berpamitan pulang kepada Pangeran Tengah sekitar pukul 21:00 atau jam 9 malam. Berangkatlah Pangeran Blega beserta rombongannya, sampai di Blega sekitar pukul 03:30 pagi dan disambut oleh Pangeran Macan Putih bersama masyarakat Blega.

Pangeran Blega berhenti sejenak untuk memberikan titipan hadiah yang diberikan oleh kakaknya yaitu Pangeran Tengah berupa baju kebesaran, Pangeran Blega langsung meminta kepada Pangeran Macan Putih untuk langsung memakainya. Setelah memakai baju kebesaran pemberian Pangeran Tengah beberapa lama kemudian sekitar habis shubuh badan dari Pangeran Macan Putih terasa lemas, hingga jam 6 pagi badan dari Pangeran Macan Putih menjadi kebiru-biruan. Dengan takdir dari yang maha kuasa tak lama kemudian Pangeran Macan Putih wafat, semuanya beranggapan bahwa baju kebesaran pemberian Pangeran Tengah tersebut berisi racun dan telah disiasati untuk membunuh Pangeran Macan Putih. Semua meteri serta punggawa berkumpul untuk merundingkan hal tersebut, Pangeran Blega sangat marah sekali setelah melihat Pangeran Macan Putih wafat. Pangeran Blega sempat berencana untuk membalas perlakuan dari kakaknya, Pangeran Blega berencana membunuh Pangeran Tengah dan menyatakan perang dengan Kerajaan Arosbaya. Namun Kiyai Tumenggung (Ki Penasehat) bersujud dihadapan Pangeran Blega sambil mengucapkan "Duh Pangeran marilah kita rembuk masalah ini bersama", Pangeran Blega membalas perkataan Kiyai Tumenggung "Mau dirembuk bagaimana paman Tumenggung, sudah jelas Pangeran Macan Putih mati diracun karena baju kebesaran pemberian dari Pangeran Tengah itu dan siapa yang menggantikan Pangeran Macan Putih yang konon memiliki karomah untuk dapat menjelma menjadi hewan macan kembar berwarna putih serta kebal terhadap senjata".

Kiyai Tumenggung menjawab "Siapa yang tidak marah jika yang menjadi andalan Raja Blega wafat terlebih lagi diracun oleh Pangeran Tengah, akan tetapi saya kalau disuruh berperang bahkan membawa perajurit yang sangat banyak sekali sungguh saya tidak sanggup dikarenakan Pangeran Tengah merupakan kakak Pangeran Blega sendiri dan seandainya bukan melawan Pangeran Tengah saya sanggup untuk berperang walaupun akhirnya mati di dalam peperangan". Kiyai Tumenggung juga menambahkan "Bagaimana jika sampai terjadi peperangan, jelas bisa mejadi perbincangan oleh para Raja-raja Sedunia dikarenakan ada Raja memerangi saudaranya sendiri seayah dan seibu, kalau memang hal ini benar-benar terjadi bisa ditertawakan dan marilah ingat kepada pesan Ayahanda bahwa semua itu takkan lama kemudian pasti mati, walaupun itu raja sekalipun pasti lama-lama juga akan mati terlebih lagi Pangeran Tengah merupakan saudara dari Pangeran Blega jadi pantas kalau dianggap sebagai pengganti

orang tua dan kalau bisa mengikhhlaskan maka akan menjadi kebaikan bersama”. Pangeran Blega akhirnya meyakini bahwa semua yang terjadi merupakan takdir dari yang maha kuasa, Kiyai Tumenggung juga berusaha untuk menghibur dan hati Pangeran Blega mulai tersadar. Pangeran Macan Putih meninggal dunia pada tahun 1596, Pangeran Blega mempercayakan yang menjadi patih selanjutnya adalah Pangeran Kepong.



Gambar 2. Foto makam Pangeran Macan Putih

Kesimpulan

Pangeran Macan Putih merupakan Patih kepercayaan dan kebanggan dari Pangeran Blega, Pangeran Macan Putih memiliki karomah yaitu dapat berubah menjadi hewan macan kembar berwarna putih serta kebal terhadap senjata. Berdasarkan hasil penelitian, kesaktian Pangeran Macan Putih dapat dibuktikan saat perlawanannya yang hanya tiga orang namun mampu untuk melawan tentara arosbaya yang telah diperlengkapi dengan senjata saat pertempuran terjadi dipintu gerbang Kerajaan Blega. Karena sering mengalami kekalahan maka Pangeran Tengah selaku pemimpin Kerajaan Arosbaya menyiasati dengan memberikan baju kebesaran yang telah diberi racun kepada Pangeran Macan Putih. Saat pertemuan antara Pangeran Blega dan Pangeran Tengah di Kerajaan Arosbaya, Pangeran Tengah memberikan baju kebesaran kepada Pangeran Blega untuk dipakai oleh Pangeran Macan Putih sebagai hadiah darinya. Setelah mengenakan baju kebesaran pemberian Pangeran Tengah, tubuh Pangeran Macan Putih seketika lemas bahkan berubah menjadi kebiru-biruan. Pangeran Macan Putih wafat karena diracun oleh Pangeran Tengah melalui pemberian baju kebesaran yang kemudian dipakainya, Pangeran Macan Putih meninggal dunia pada tahun 1596.

Daftar Pustaka

- Azhar, I. N. (2016). Legenskap Masyarakat Bangkalan dan Unsur-Unsur Pembentuknya. *ATAVISME*, 19(2), 192-205.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (1997). *Qualitative research for education*. Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Hernawan, W. (2016). Menelusuri Para Raja Madura Dari Masa Pra-Islam Hingga Masa Kolonial. *Wawasan J. Ilm. Agama dan Sos. Budaya*, 1(2), 239-252.

- Hidayat, A. A., Faruk, U., & Supendi, U. (2023). Sejarah Cakraningrat I Dari Tawanan Perang Hingga Menjadi Korban Pemberontakan 1624-1648. *El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, 4(2), 95-106.
- Moleong, L. J. (2017). Metode penelitian kualitatif, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 17.
- Nisa, K. (2015). Pemerintahan Pangeran Cakraningrat I di Sampang Tahun (1624-1648). *Avatara*, 3(3), 344-353.
- Rifai, Mien A. (1993). *Lintasan Sejarah Madura*, Surabaya: Yayasan Lebbur Legga.
- Rahayu, I. (2016). Pergeseran Kesultanan Sumenep ke Tangan VOC Tahun 1624-1705. *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 4(3).
- Sofiana, A. (2017). Ratu Kalinyamat penguasa wanita Jepara tahun 1549-1579. *Jurnal Avatara*, 5(3), 1069-1080.
- Sugiyono, P. D. (2017). Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D. *Penerbit CV. Alfabeta: Bandung*, 225(87), 48-61.
- Wibawa, M. G. P. (2018). Kepurbakalaan Makam Raja–Raja Islam Di Arosbaya, Bangkalan Madura. *Jurnal AVATARA*, 6(2).